

**OPTIMALISASI METODE TASYJIR DALAM PEMBELAJARAN KITAB
SAFINATUS SHOLAT DAN RELEVENSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
FIQH MADRASAH IBTIDAIYYAH**

Saifulloh,¹ Itsnaini Muslimati Alwi²
kiblatumat@gmail.com, itsnaini.alwi@gmail.com
^{1,2}Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

ABSTRACT

The application of systematic instructional methods in the teaching of classical Islamic texts plays an important role in achieving learning objectives, enhancing students' understanding, and strengthening their memory of fiqh materials, particularly in the study of Safinatus Sholat. This study aims to analyze the optimization of the Tasyjir method or Mind Mapping (according to Tony Buzan) in the learning of Safinatus Sholat and its relevance to Fiqh learning at the Madrasah Ibtidaiyyah level. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through source triangulation. The findings indicate that: (1) the implementation of the Tasyjir method in learning Safinatus Sholat at Pondok Pesantren Darussunnah, Sragen, in the 2025–2026 academic year had a positive impact on students' understanding of fiqh, as reflected in active interaction between students and teachers; (2) the Tasyjir method contributed to improving students' conceptual understanding of fiqh learning in a more systematic manner; and (3) the method strengthened students' memory of the content of the studied text through structured visual representation. However, several inhibiting factors were identified, including limited instructional time and differences in students' abilities to quickly process and comprehend visual information.

Keywords: Tasyjir Method, Mind Mapping, Safinatus Sholat, Fiqh Learning, Madrasah Ibtidaiyyah.

ABSTRAK

Penerapan metode pembelajaran yang sistematis dalam pembelajaran kitab klasik memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, meningkatkan pemahaman, serta menguatkan daya ingat peserta didik terhadap materi fikih, khususnya pada kajian kitab Safinatus Sholat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi penerapan metode Tasyjir atau *Mind Mapping* (menurut Tony Buzan) dalam pembelajaran kitab Safinatus Sholat serta relevansinya terhadap pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data

dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penerapan metode Tasyjir dalam pembelajaran kitab Safinatus Sholat di Pondok Pesantren Darussunnah Sragen pada tahun ajaran 2025–2026 memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman santri dalam pembelajaran fikih, yang tercermin dari interaksi aktif antara santri dan guru; (2) metode Tasyjir mampu meningkatkan pemahaman konseptual santri terhadap materi fikih ibadah secara sistematis; dan (3) metode Tasyjir berkontribusi dalam menguatkan daya ingat santri terhadap isi materi kajian kitab melalui penyajian visual yang terstruktur. Adapun faktor penghambat dalam penerapan metode Tasyjir meliputi keterbatasan waktu pembelajaran serta perbedaan kemampuan santri dalam memahami dan mengolah informasi berbasis visual.

Kata Kunci: *Metode Tasyjir, Mind Mapping, Safinatus Sholat, Pembelajaran Fiqih, Madrasah Ibtidaiyyah.*

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam proses Islamisasi, pembentukan karakter keagamaan, serta pembangunan sosial masyarakat. Sejak awal kemunculannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai institusi kultural yang berperan dalam internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan kebangsaan. Keberlangsungan pesantren hingga saat ini menunjukkan daya adaptasinya yang tinggi terhadap perubahan sosial, budaya, dan pendidikan, tanpa kehilangan

identitas keislamannya (Susilo et al., 2020).

Dalam konteks historis, pesantren memiliki peran strategis dalam perjuangan bangsa Indonesia. Proses pendidikan di pesantren tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemandirian, keberanian, dan cinta tanah air. Hal ini tercermin dalam peran santri dan ulama pesantren dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, khususnya melalui Resolusi Jihad yang dipelopori oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada tahun 1945. Resolusi tersebut menjadi landasan teologis dan moral bagi mobilisasi umat Islam, khususnya

santri, dalam menghadapi kembalinya penjajahan Belanda yang didukung oleh Sekutu (Fadhli & Hidayat, 2018).

Peran pesantren dalam sejarah kebangsaan menunjukkan bahwa lembaga ini tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Dalam perkembangan selanjutnya, pesantren mengalami transformasi signifikan, terutama dalam aspek kurikulum dan metode pembelajaran. Jika pada masa awal pesantren lebih menekankan pengajaran kitab kuning dengan metode tradisional seperti bandongan dan sorogan, maka pada era kontemporer pesantren mulai mengintegrasikan pendekatan pedagogis modern untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Kamal, 2018).

Transformasi tersebut sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada penguatan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, serta daya ingat jangka panjang peserta didik. Dalam konteks pembelajaran fikih, khususnya di tingkat dasar seperti Madrasah Ibtidaiyyah, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menyajikan materi yang

bersifat normatif dan konseptual agar mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik. Kitab *Safinatus Sholat* sebagai salah satu kitab fikih dasar yang banyak digunakan di pesantren dan madrasah memiliki karakteristik materi yang sistematis, tetapi padat konsep, sehingga memerlukan metode pembelajaran yang tepat agar tidak bersifat hafalan semata (Hasanah, 2019).

Salah satu metode pembelajaran yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah metode Tasyjir. Metode Tasyjir pada hakikatnya merupakan pengembangan dari konsep *Mind Mapping* yang dipopulerkan oleh Tony Buzan, yaitu teknik pemetaan pikiran yang mengorganisasikan informasi secara visual dan hierarkis. Dalam tradisi pesantren, metode Tasyjir telah lama digunakan untuk membantu santri memahami struktur keilmuan dalam kitab-kitab klasik, khususnya dalam bidang fikih dan ushul fikih. Metode ini menekankan pada pemetaan konsep utama, subkonsep, dan keterkaitan antarbagian materi sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami dan mengingat isi pelajaran (Rohman & Fauzi, 2021).

Secara pedagogis, penggunaan metode berbasis visual seperti Tasyjir memiliki keunggulan dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan daya ingat peserta didik. Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengombinasikan teks dan visual mampu meningkatkan retensi informasi dan pemahaman mendalam, terutama pada peserta didik usia sekolah dasar (Sari & Nugroho, 2020). Dalam pembelajaran fikih Madrasah Ibtidaiyyah, metode Tasyjir berpotensi menjadi jembatan antara tradisi keilmuan pesantren dan kebutuhan pedagogis peserta didik modern yang cenderung visual dan kontekstual.

Relevansi metode Tasyjir terhadap pembelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyyah juga sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pemahaman aplikatif dan internalisasi nilai. Fikih sebagai ilmu yang mengatur tata cara ibadah dan muamalah membutuhkan pemahaman yang sistematis agar peserta didik mampu mengamalkannya secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh

karena itu, optimalisasi metode pembelajaran yang mampu menyederhanakan konsep fikih tanpa menghilangkan kedalaman makna menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan dasar Islam (Anwar et al., 2022).

Landasan normatif mengenai keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia juga ditegaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Qashash ayat 77 yang menekankan pentingnya mencari kebahagiaan akhirat tanpa melupakan bagian kehidupan dunia. Prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam, termasuk di pesantren dan madrasah, harus bersifat holistik dan kontekstual. Pernyataan Imam Syafi'i yang menegaskan bahwa ilmu merupakan kunci keberhasilan dunia dan akhirat semakin menguatkan urgensi pengembangan metode pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam pengembangan metode pembelajaran inovatif yang relevan dengan pendidikan formal, termasuk

Madrasah Ibtidaiyyah. Optimalisasi metode Tasyjir dalam pembelajaran kitab *Safinatus Sholat* tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman dan daya ingat santri, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat untuk diterapkan dalam pembelajaran fikih di tingkat dasar. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana optimalisasi metode Tasyjir dalam pembelajaran kitab *Safinatus Sholat* serta relevansinya terhadap pembelajaran fikih Madrasah Ibtidaiyyah, baik dari aspek pedagogis maupun praktis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan metode Tasyjir dalam pembelajaran kitab *Safinatus Sholat* serta relevansinya terhadap pembelajaran Fiqih Madrasah Ibtidaiyyah dalam konteks alamiah. Penelitian kualitatif menekankan pada penggalian makna, pemahaman proses, dan interpretasi terhadap realitas sosial berdasarkan perspektif subjek

penelitian (Suwendra, 2018). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran komprehensif mengenai praktik pembelajaran, interaksi edukatif, serta pengalaman belajar santri dalam menggunakan metode Tasyjir.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual pelaksanaan metode Tasyjir atau *Mind Mapping* dalam pembelajaran kitab *Safinatus Sholat*. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyajikan data dalam bentuk narasi yang mendalam dan kontekstual, sehingga mampu menjelaskan fenomena pembelajaran secara utuh, termasuk kelebihan, tantangan, serta dampaknya terhadap pemahaman dan daya ingat santri (Fadli, 2021). Pendekatan ini relevan untuk mengkaji pembelajaran fikih yang bersifat konseptual dan aplikatif, khususnya dalam konteks pendidikan Islam dasar.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussunnah Sragen, Jawa Tengah, yang merupakan salah satu pesantren yang menerapkan metode Tasyjir dalam pembelajaran kitab fikih. Lokasi ini dipilih secara purposif

dengan pertimbangan bahwa pesantren tersebut secara konsisten menggunakan metode visual berbasis pemetaan konsep dalam kajian kitab *Safinatus Sholat*. Subjek penelitian meliputi ustadz pengajar kitab, pengelola pondok pesantren, serta santri halaqah kelas IV (empat) yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan dan relevansi subjek terhadap fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan cara mengamati proses pembelajaran kitab *Safinatus Sholat*, khususnya pelaksanaan dan pengaplikasian metode Tasyjir atau *Mind Mapping*. Melalui observasi, peneliti memperoleh data empiris terkait pola interaksi antara ustadz dan santri, penggunaan media visual, serta respons santri terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Observasi ini bersifat partisipatif moderat, di mana peneliti terlibat secara terbatas tanpa mengganggu

jalannya proses pembelajaran (Creswell & Poth, 2018).

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi yang lebih komprehensif mengenai persepsi, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian terhadap penerapan metode Tasyjir. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada ustadz pengajar, pengelola pesantren, dan santri guna memperoleh data terkait efektivitas metode Tasyjir dalam meningkatkan pemahaman dan daya ingat materi fikih. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi data secara fleksibel dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian (Miles et al., 2020).

Selain observasi dan wawancara, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian. Dokumentasi meliputi kajian terhadap buku ajar, kitab *Safinatus Sholat*, catatan pembelajaran, hasil karya Tasyjir santri, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Studi dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang dapat meningkatkan

kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian (Bowen, 2017).

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles, Huberman, dan Saldaña. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik untuk memudahkan pemahaman hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara berkesinambungan dengan melakukan verifikasi terhadap temuan penelitian (Miles et al., 2020).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta membandingkan informasi yang diberikan oleh berbagai subjek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian sehingga hasil penelitian

dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran fikih ibadah merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam karena berkaitan langsung dengan praktik keberagamaan seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan santri dalam memahami fikih, khususnya ibadah sholat, tidak hanya menentukan kualitas ibadahnya, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan pendidikan agama Islam secara keseluruhan (Anwar et al., 2022). Oleh karena itu, kajian kitab *Safinatus Sholat* sebagai kitab fikih dasar memiliki posisi strategis dalam membangun pemahaman fikih santri, terutama pada tingkat dasar yang relevan dengan pembelajaran Fiqih Madrasah Ibtidaiyyah.

Kitab *Safinatus Sholat* merupakan salah satu kitab klasik yang paling banyak digunakan di pesantren-pesantren Indonesia untuk santri pemula. Kitab ini disusun secara sistematis dan ringkas, membahas sholat secara komprehensif mulai dari syarat,

rukun, sunnah, hingga pembatal sholat, serta dilengkapi dengan contoh tata cara sholat beserta bacaan-bacaannya. Karakteristik tersebut menjadikan *Safinatus Sholat* sebagai rujukan utama dalam pembelajaran fikih ibadah dasar (Atiqoh, 2024). Namun demikian, kepadatan konsep dalam kitab ini sering kali menjadi tantangan bagi santri, terutama jika disampaikan dengan metode konvensional yang berpusat pada ceramah dan hafalan semata.

Karakteristik Kitab *Safinatus Sholat* dalam Pembelajaran Fiqih Dasar

Kitab *Safinatus Sholat* karya Syaikh Sayyid Abdullah bin Umar bin Yahya Al-Hadromi secara khusus difokuskan pada pembahasan sholat sebagai rukun Islam kedua yang memiliki kedudukan sangat fundamental dalam Islam. Secara epistemologis, kitab ini menempatkan sholat sebagai amal pertama yang akan dihisab pada hari kiamat, sehingga penguasaannya menjadi prasyarat utama bagi kesalehan seorang muslim (Hakim & Ibn Majah). Makna simbolik kata *safinah* (bahtera) menunjukkan bahwa sholat

yang benar menjadi sarana keselamatan dunia dan akhirat.

Dalam konteks pendidikan dasar Islam, isi kitab *Safinatus Sholat* sejalan dengan kompetensi inti pembelajaran Fiqih Madrasah Ibtidaiyyah yang menekankan pemahaman konsep dan praktik ibadah secara benar dan berkesinambungan (Kementerian Agama RI, 2020). Oleh karena itu, optimalisasi metode pembelajaran kitab ini menjadi sangat penting agar materi dapat dipahami secara mendalam dan tidak berhenti pada hafalan teks.

Konsep dan Karakteristik Metode Tasyjir

Metode Tasyjir secara etimologis berasal dari kata Arab *shajjara* yang berarti membuat bercabang seperti pohon. Dalam konteks pembelajaran, metode ini menyajikan materi dalam bentuk skema visual bercabang yang menggambarkan hubungan hierarkis antar konsep (Wahab, 2015). Prinsip ini sejalan dengan pendekatan *concept mapping* atau *mind mapping* yang dikembangkan oleh Tony Buzan, yang menekankan pemetaan ide secara visual untuk meningkatkan

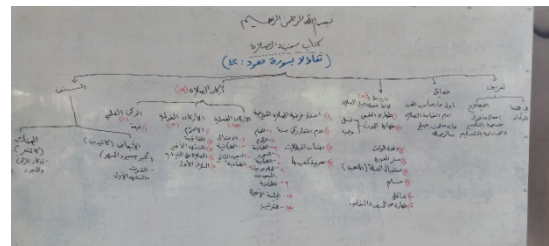
pemahaman dan daya ingat (Buzan & Buzan, 2018).

Dalam kajian keislaman, metode Tasyjir telah lama digunakan, terutama dalam ilmu hadis untuk memetakan sanad, serta dalam fikih untuk mengorganisasikan hukum-hukum syariat yang bersifat sistematis dan bertingkat (Syahputra, 2023). Sumayyah dan Hayah (2024) menyebut metode ini sebagai *al-kharā'if al-mafāhimiyyah* (peta konsep), yaitu sistem representasi visual yang menghubungkan konsep-konsep secara hierarkis dari umum ke khusus.

Secara pedagogis, metode Tasyjir memiliki keunggulan dalam membantu peserta didik memahami materi yang kompleks, meningkatkan retensi memori, serta menumbuhkan keterampilan berpikir terstruktur. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis visual dan pemetaan konsep efektif meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik pada mata pelajaran keagamaan (Hayati et al., 2023; Elbanjari & Azis, 2024; Fatika, 2022).

Implementasi Metode Tasyjir di Pondok Pesantren Darussunnah

Pondok Pesantren Darussunnah Sragen merupakan pesantren yang berorientasi pada penguatan pendidikan agama dasar dengan sistem mulazamah sebagai metode utama pembelajaran. Metode mulazamah menekankan pendalaman satu disiplin ilmu secara bertahap dan berkelanjutan, serta terbukti efektif dalam melahirkan santri dengan penguasaan keilmuan yang kuat (Sahidin, 2021; Anshory, 2022).



Gambar 1 Tasyjir / mind mapping pembelajaran Kitab Safinatus Sholat

Berdasarkan dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti, pelaksanaan tasyjir kitab safinatus sholat di Pondok Pesantren Darussunnah dilaksanakan setiap pagi sabtu dan Kamis dengan durasi waktu kurang lebih 2 jam. Kelas pembelajaran dilaksanakan di majelis secara non-klasikal dalam sebuah halaqoh yang mana santri duduk rapi melingkar dan ditenganya ada seorang ustadz pengampu.

Pembelajaran berlangsung dengan menggunakan sarana dan prasarana yang telah ada di pondok seperti kitab safinatus sholat, white board, spidol, tempat belajar dan lain sebagainya.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah gabungan antara metode bandongan dan metode tasyjir. Pada tahap awal, ustadz membacakan teks arab gundul dari kitab safinatus sholat secara jelas. Setelah itu, ustadz menterjemahkan makna lafziyah dari setiap kalimat sekaligus memberikan penjelasan fiqih dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami dan dimengerti santri.

Setelah sesi penterjemahan dan syarah selesai, pembelajaran dilanjutkan dengan pembuatan tasyjir atau mind mapping dari pembahasan tersebut. Tasyjir dalam konteks ini merupakan metode pemetaan isi kitab ke dalam bentuk pohon cabang, yang bertujuan untuk memvisualisasikan hukum-hukum fiqih secara sistematis, rapi dan runtut. Ustadz menggambarkan struktur tasyjir di papan tulis, sementara para santri menyalin tasyjir tersebut ke dalam buku catatan masing-masing.

“dengan sekedar mendengar penjelasan dan membaca buku mereka mudah bosan dan cepet lupa kandungan isi kajian. Tapi kalau sudah dibuat bagan, desain inovatif yang bercabang-cabang, lalu dijelaskan kaitannya, itu lebih mudah mereka ingat. Dan ini membantu sekali untuk penguatan hafalan materi kajian, dengan bukti santri-santri sering bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan setelah kajian.”

Santri terlihat begitu antusias dan responsif mengikuti pembelajaran dengan metode ini. Mereka lebih mudah menghafal dan memahami karena isi kitab yang sebelumnya mungkin dianggap sulit menjadi lebih sederhana dan terstruktur mudah diingat.

Dalam pembelajaran kitab *Safinatus Sholat*, metode Tasyjir diintegrasikan dengan metode bandongan. Ustadz pengampu membacakan teks Arab, menterjemahkan, dan menjelaskan kandungan fikihnya, kemudian memvisualisasikan materi ke dalam bagan Tasyjir. Proses ini menjadikan pembelajaran lebih sistematis dan mudah dipahami. Santri tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga mengonstruksi pemahamannya melalui visualisasi konsep.

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri lebih aktif, fokus, dan responsif selama pembelajaran. Mereka mampu mengingat struktur materi dengan lebih baik dan menjawab pertanyaan ustadz secara tepat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa visualisasi konsep meningkatkan daya ingat jangka panjang peserta didik.

Dampak Metode Tasyjir terhadap Pemahaman dan Daya Ingat Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Tasyjir memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman santri dalam pembelajaran fikih. Materi yang sebelumnya dianggap kompleks menjadi lebih sederhana dan terstruktur. Selain itu, metode ini memperkuat daya ingat santri terhadap isi kitab, sehingga mereka lebih siap menyampaikan kembali materi kepada orang lain.

Relevansi metode Tasyjir terhadap pembelajaran Fiqih Madrasah Ibtidaiyyah terletak pada kesesuaiannya dengan karakteristik peserta didik usia dasar yang cenderung visual dan membutuhkan penyajian materi yang konkret dan sistematis (Lubis, 2019; Rohman &

Fauzi, 2021). Dengan demikian, metode Tasyjir berpotensi diadaptasi sebagai model pembelajaran fikih yang efektif di Madrasah Ibtidaiyyah.

Kendala dan Upaya Pemecahan

Meskipun efektif, penerapan metode Tasyjir menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan santri dalam berpikir visual. Untuk mengatasi hal tersebut, ustadz pengampu melakukan pengulangan materi dan pendampingan intensif. Strategi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran diferensiatif yang menyesuaikan metode dengan karakteristik peserta didik (Tomlinson, 2017).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi metode Tasyjir (mind mapping) dalam pembelajaran Kitab *Safinatus Sholat* di Pondok Pesantren Darussunnah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap materi fikih sholat serta memperkuat daya ingat mereka terhadap struktur dan isi kitab. Penerapan metode ini

mendorong santri menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih cepat dalam menghafal materi fiqih, serta lebih mudah memahami keterkaitan antara syarat, rukun, sunnah, dan pembatal sholat secara sistematis dan menyeluruh.

Metode Tasyjir berfungsi sebagai inovasi pembelajaran yang bersifat penguat (reinforcement), bukan sebagai pengganti metode tradisional pesantren. Justru, penerapannya mampu melengkapi dan mengoptimalkan metode yang telah mapan seperti bandongan, sorogan, dan mulazamah, khususnya pada materi-materi fiqih yang bersifat kompleks dan memiliki banyak rincian. Dengan visualisasi yang terstruktur, santri lebih mudah mengaitkan konsep-konsep fiqih sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode Tasyjir memiliki relevansi yang kuat untuk diterapkan dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyyah. Karakteristik metode yang visual, ringkas, dan hierarkis sangat sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik usia MI, sehingga dapat membantu guru dalam menyederhanakan materi

fiqih tanpa mengurangi substansi keilmuan yang diajarkan.

Oleh karena itu, disarankan agar lembaga pendidikan pesantren maupun madrasah, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyyah, dapat mengintegrasikan metode Tasyjir secara selektif pada materi-materi yang memerlukan pemahaman konseptual dan daya ingat yang kuat. Penggunaan metode ini hendaknya difokuskan pada bagian-bagian materi yang kompleks, bukan seluruh pembelajaran, agar efektivitasnya tetap terjaga. Dengan demikian, metode Tasyjir layak dijadikan sebagai salah satu alternatif strategis dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning dan fiqih, tanpa mengesampingkan metode-metode klasik yang telah terbukti keberhasilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshory, M. I. (2022). *Metode mulazamah dalam pendidikan pesantren*. Alfabeta.
- Anwar, M., Rahman, A., & Azizah, L. (2022). Innovative learning strategies in Islamic elementary education. *Journal of Islamic Education Studies*, 7(2), 145–160.

- <https://doi.org/10.1234/jies.v7i2.2022> pembelajaran kitab tafsir. IAIN Ponorogo.
- Atiqoh, N. (2024). *Pembelajaran kitab fikih dasar di pesantren*. UIN Press.
- Bowen, G. A. (2017). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
<https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Buzan, T., & Buzan, B. (2018). *Mind map mastery*. Watkins.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Elbanjari, M., & Azis, W. A. (2024). Penerapan metode mind mapping dalam pembelajaran nahwu. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, 6(1), 55–70.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.14710/humanika.v21i1>
- Fadhli, M. R., & Hidayat, B. (2018). Resolusi jihad dan peran pesantren dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 6(1), 23–38.
- Fatika, N. H. (2022). *Implementasi metode mind mapping dalam*
- Hasanah, U. (2019). Pembelajaran fikih di madrasah ibtida'iyah: Tantangan dan solusi pedagogis. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 101–115.
- Hayati, S., Ninoersy, T., & Rizki, A. (2023). Pengembangan kitab berbasis mind mapping. *Jurnal Studi Islam*, 11(2), 101–115.
- Kamal, F. (2018). Transformasi pesantren di era modern: Integrasi ilmu agama dan umum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55–70.
- Lubis, R. F. (2019). Kompetensi guru dan efektivitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 87–99.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Rohman, A., & Fauzi, M. (2021). Mind mapping dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 89–104.
- Sahidin. (2021). *Tradisi keilmuan pesantren*. Prenadamedia Group.
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2020). Visual learning strategies and students' memory retention. *International Journal of Educational Research*, 10(3), 211–220.

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumayyah, & Hayah. (2024). Al-kharā'it al-mafāhīmiyyah dalam pembelajaran. *Arabiyatuna*, 8(1), 45–60.
- Susilo, A. A., Rahman, F., & Widodo, S. (2020). Pesantren and Islamic education in Indonesia: Continuity and change. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 5(1), 1–18.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan, dan keagamaan*. Nilacakra.
- Syahputra, M. R. (2023). Tasyjir asānīd al-ḥadīth. *Jurnal Hadis Nusantara*, 5(2), 77–90.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. ASCD.
- Wahab, A. (2015). *Strategi visualisasi pembelajaran fikih*. Kencana.